Reinterpretasi Metode Sorogan dan Bandongan Perspektif Andragogi: Studi Kasus Pondok Pesantren Darur Ridlo

Moh. Abdul Khanif Alauddin
Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia
alauddinsuciy@gmail.com
E-mail koresponden*; alauddinsuciy@gmail.com
WhatsApp Number*; 081339947211

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
30/10/2026			

Abstract Adult learning in pesantren often takes place through traditional kitab kuning instruction, particularly sorogan and bandongan. Although these methods preserve scholarly transmission and pesantren ethics, research has commonly examined them in relation to tradition or instructional outcomes, while their relationship to adult-learning principles remains less explored. This study examines the practice of sorogan and bandongan among adult santri at Pondok Pesantren Darur Ridlo and formulates an andragogical reinterpretation of the two methods. A qualitative case-study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Five informants were purposively selected: one pesantren leader, one administrator, and three adult santri. Data were analyzed through the interactive stages of data collection, reduction, display, and conclusion drawing/verification, supported by thematic coding. Source and technique triangulation, member checking, and an audit trail were used to support trustworthiness. The findings indicate that bandongan provides collective conceptual guidance through the kiai's reading, translation, and explanation, whereas sorogan deepens individual mastery through preparation, recitation, immediate correction, and repeated practice. Adult santri demonstrate intrinsic motivation, readiness to learn, responsibility, and a contextual learning orientation. However, the systematic use of learners' life experiences and structured reflection remain areas for development. The proposed conceptual model integrates Knowles's six andragogical principles into both methods while retaining pesantren values, scholarly lineage, and the kiai's authority. The model is conceptual and requires further implementation and effectiveness testing.

Keywords Adult learning; Andragogy; Bandongan; Pesantren; Sorogan

PENDAHULUAN

Pembelajaran orang dewasa menuntut pendekatan yang memperhatikan kebutuhan, pengalaman, kesiapan, dan tujuan belajar peserta didik. Dalam perspektif andragogi, orang dewasa tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pembelajar yang membawa pengalaman hidup, memiliki konsep diri, dan cenderung mengarahkan proses belajarnya pada persoalan yang dianggap relevan. Knowles et al. (2025) menjelaskan enam prinsip utama pembelajaran orang dewasa, yaitu kebutuhan untuk mengetahui (*need to know*), konsep diri pembelajar (*self-concept*), pengalaman (*experience*), kesiapan belajar (*readiness to learn*), orientasi belajar (*orientation to learning*), dan motivasi (*motivation*). Prinsip-prinsip tersebut menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan mendorong tanggung jawab belajar. Budiwan (2018) juga menempatkan pengalaman serta kebutuhan aktual sebagai unsur penting dalam pendidikan orang dewasa.

Di Indonesia, pesantren memiliki tradisi pembelajaran yang kuat melalui pengkajian kitab kuning. Dua metode yang banyak dikenal dalam tradisi tersebut adalah sorogan dan bandongan. Sorogan berlangsung secara individual ketika santri membaca kitab di hadapan kiai atau ustaz untuk memperoleh koreksi dan bimbingan langsung. Bandongan dilaksanakan secara kolektif ketika kiai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab, sementara santri menyimak, memberi makna, serta mencatat penjelasan. Kedua metode tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjaga kesinambungan transmisi keilmuan, adab belajar, dan otoritas keilmuan pesantren. Kajian Kamal (2020) menjelaskan posisi sorogan dan bandongan dalam tradisi pembelajaran pesantren, sedangkan Abdullah (2021) menekankan kemampuan tradisi keilmuan pesantren untuk bertahan melalui adaptasi tanpa kehilangan identitasnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji metode sorogan dan bandongan dari sisi pelestarian tradisi, proses transmisi ilmu, dan pembelajaran kitab kuning. Al-Amiin dan Rahman (2025), misalnya, membahas eksistensi sorogan sebagai bagian dari enkulturasi dan pewarisan metode ilmiah pesantren. Afifullah (2025) mengkaji eksistensi bandongan dalam pembelajaran tafsir di pesantren. Pada sisi lain, kajian andragogi dalam pendidikan Islam membahas relevansi prinsip pembelajaran orang dewasa dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Nofriana & Fitriani, 2023). Literatur tersebut memberi landasan penting, tetapi hubungan empiris antara praktik sorogan-bandongan dan karakteristik belajar santri dewasa masih memerlukan pembahasan yang lebih

terarah. Dengan kata lain, kajian tentang metode pesantren dan kajian tentang andragogi masih sering berjalan pada fokus yang berbeda.

Persoalan tersebut relevan ketika metode pembelajaran tradisional diterapkan kepada santri dewasa yang memiliki latar belakang pendidikan, pekerjaan, pengalaman sosial, dan kebutuhan belajar yang beragam. Pada satu sisi, pembelajaran pesantren mempertahankan peran kiai sebagai pemegang otoritas keilmuan dan menempatkan adab sebagai bagian penting dari proses belajar. Pada sisi lain, teori andragogi mendorong pengakuan terhadap pengalaman peserta didik, kemandirian, partisipasi, dan orientasi pemecahan masalah. Perbedaan penekanan ini tidak serta-merta menunjukkan pertentangan. Sebaliknya, hal tersebut membuka ruang untuk menafsirkan kembali praktik pembelajaran agar lebih responsif terhadap santri dewasa tanpa meniadakan tradisi pesantren. Nofriana dan Fitriani (2023) menunjukkan pentingnya memahami karakteristik pembelajar dewasa serta keterkaitannya dengan pendidikan Islam.

Pondok Pesantren Darur Ridlo di Jl. Pemuda No. 40 Dukuh Putuk, Desa Sawuh, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, menjadi konteks empiris yang relevan karena pembelajaran kitab kuning di lembaga ini tetap menggunakan metode sorogan dan bandongan, sementara peserta didiknya didominasi santri dewasa (mukallaf). Hasil pengamatan dan wawancara dalam penelitian menunjukkan adanya praktik belajar mandiri, motivasi intrinsik, dan pengaitan materi kitab dengan kehidupan sehari-hari. Namun, pemanfaatan pengalaman santri sebagai sumber belajar dan pelaksanaan refleksi belum sepenuhnya terstruktur. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana kedua metode dijalankan, bagaimana karakteristik belajar santri dewasa tampak dalam praktiknya, dan bagaimana prinsip-prinsip andragogi dapat diintegrasikan ke dalam metode tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning, menganalisis karakteristik pembelajaran santri dewasa berdasarkan prinsip-prinsip andragogi, serta merumuskan model reinterpretasi kedua metode tersebut. Kontribusi artikel terletak pada sintesis antara tradisi pembelajaran pesantren dan teori pembelajaran orang dewasa melalui temuan empiris di satu pesantren. Reinterpretasi dalam artikel ini tidak dimaksudkan untuk mengganti sorogan dan bandongan, melainkan untuk memperjelas dan memperkuat dimensi pembelajaran mandiri, reflektif, partisipatif, dan kontekstual dengan tetap menjaga adab, kesinambungan sanad keilmuan, serta otoritas kiai.

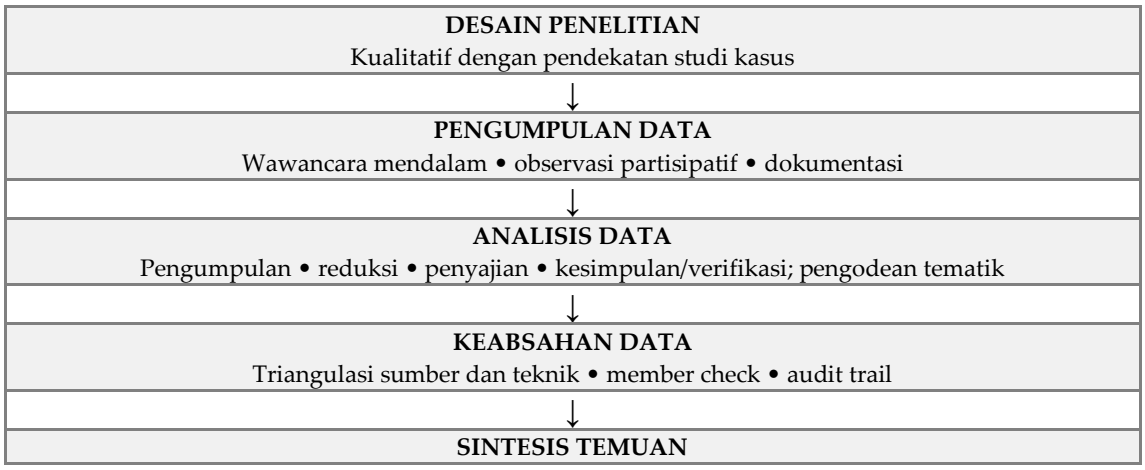
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada praktik pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan dalam satu konteks kelembagaan, yaitu Pondok Pesantren Darur Ridlo, Jl. Pemuda No.40 Dukuh Putuk, Desa Sawuh, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Studi kasus memungkinkan fenomena ditelaah secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan nilai kepesantrenan yang melatarbelakanginya (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018).

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai praktik pembelajaran. Data penelitian melibatkan lima informan, yaitu seorang pengasuh pesantren, seorang pengurus pesantren, dan tiga orang santri dewasa yang aktif mengikuti pembelajaran kitab kuning. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan sorogan dan bandongan, serta dokumentasi berupa jadwal pengajian, kitab yang digunakan, catatan pembelajaran, dan dokumen internal pesantren. Data sekunder berasal dari buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan pendidikan pesantren, pembelajaran kitab kuning, dan andragogi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengadaptasi model interaktif Miles et al. (2020), yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan secara tematik. Proses pengodean meliputi identifikasi unit makna, pengelompokan kode yang sejenis, dan penyusunan tema sesuai fokus penelitian. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, konfirmasi temuan kepada informan (*member check*), serta pencatatan proses analisis (*audit trail*).

Gambar 1. Alur penelitian dan analisis data



Praktik sorogan-bandongan + karakteristik santri dewasa + enam prinsip andragogi

Sumber: diolah dari rancangan dan prosedur penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Praktik Pelaksanaan Metode Sorogan dan Bandongan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sorogan dan bandongan diterapkan secara terpadu dalam pembelajaran kitab kuning. Keduanya memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Bandongan menjadi sarana memperoleh pemahaman awal secara kolektif melalui pembacaan, penerjemahan, dan penjelasan kiai. Sorogan menjadi ruang pendalaman individual ketika santri membaca kitab di hadapan pengajar dan memperoleh koreksi secara langsung.

Pada metode sorogan, santri mempersiapkan bacaan terlebih dahulu secara mandiri sebelum maju satu per satu. Ketika kegiatan berlangsung, kiai atau ustaz menyimak bacaan dan menghentikannya apabila terdapat kekeliruan harakat, i'rab, makna, atau struktur kalimat. Santri kemudian diminta memperbaiki dan mengulang bacaan sampai sesuai. Pengasuh pesantren menjelaskan bahwa santri terlebih dahulu membaca kitab di kamar, kemudian membacanya di hadapan pengajar; kesalahan dikoreksi dan diulang sampai benar (wawancara dengan pengasuh pesantren, 19 Mei 2026). Praktik ini memperlihatkan bahwa sorogan menggabungkan persiapan belajar, latihan individual, umpan balik langsung, dan pendampingan sesuai kemampuan santri.

Metode bandongan dilaksanakan secara kolektif dan terjadwal. Kiai membaca teks kitab, menerjemahkan, menjelaskan kandungan materi, dan memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan santri. Santri menyimak, memberi makna pada kitab (ngesahi), serta mencatat penjelasan yang dianggap penting. Kegiatan bandongan dilaksanakan secara rutin, antara lain setelah Subuh dan Maghrib. Materi yang dikaji mencakup fikih, akhlak, tafsir, nahwu, dan kitab-kitab lain. Setelah penjelasan selesai, santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau mengklarifikasi bagian yang belum dipahami. Dengan demikian, bandongan tetap berpusat pada otoritas keilmuan kiai, tetapi menyediakan ruang interaksi dan tindak lanjut belajar.

Evaluasi pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan, bukan terutama melalui ujian tertulis periodik. Penilaian dilakukan melalui ketepatan membaca kitab, pemahaman terhadap kandungan materi, kemampuan menjelaskan kembali, dan perkembangan kemampuan santri dari waktu ke waktu. Dalam sorogan, koreksi diberikan pada saat santri membaca. Pada bandongan, pemahaman diperkuat melalui penjelasan, pertanyaan, pencatatan, dan pengulangan materi secara

mandiri. Faktor pendukung pembelajaran meliputi komitmen pengajar, motivasi belajar santri, budaya akademik pesantren, dan keterpaduan kedua metode. Kendalanya mencakup keterbatasan waktu untuk bimbingan individual, perbedaan kemampuan awal, rasa kurang percaya diri, serta konsentrasi santri selama pembelajaran klasikal.

2. Karakteristik Pembelajaran Santri Dewasa

Analisis data menghasilkan lima tema karakteristik pembelajaran santri dewasa. Pertama, motivasi intrinsik menjadi pendorong utama. Santri mengikuti pembelajaran atas kesadaran pribadi untuk memperdalam ilmu agama, memperbaiki pemahaman, dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama. Kedua, pengalaman hidup membantu santri menghubungkan materi kitab dengan pekerjaan, keluarga, dan kehidupan bermasyarakat. Pengasuh juga memanfaatkan contoh dari pengalaman santri untuk menjelaskan kandungan kitab. Ketiga, kemandirian belajar tampak melalui persiapan bacaan sebelum sorogan, pengulangan materi setelah bandongan, dan upaya memperbaiki bagian yang telah dikoreksi. Keempat, orientasi pembelajaran bersifat kontekstual dan berpusat pada kebermanfaatan ilmu. Santri tidak hanya ingin mengetahui arti teks, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, santri menunjukkan partisipasi melalui pertanyaan dan tanggapan, meskipun partisipasi tersebut tetap berada dalam kerangka adab dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan kiai.

Jika dianalisis melalui enam prinsip Knowles, kebutuhan untuk mengetahui tercermin dari kesadaran santri atas pentingnya ilmu agama; konsep diri terlihat dalam tanggung jawab belajar; pengalaman hadir sebagai modal memahami materi, meskipun belum selalu menjadi sumber dialog yang sistematis; kesiapan belajar tampak dari persiapan dan pengulangan; orientasi belajar tampak dalam pengaitan materi dengan persoalan kehidupan; sedangkan motivasi didominasi dorongan intrinsik. Dengan demikian, praktik pembelajaran memiliki kesesuaian dengan prinsip andragogi, tetapi masih menyisakan ruang pengembangan terutama pada optimalisasi pengalaman santri, refleksi terarah, dan perluasan partisipasi.

3. Konstruksi Model Reinterpretasi Berbasis Andragogi

Model reinterpretasi disusun melalui sintesis tiga unsur, yaitu praktik empiris sorogan dan bandongan, karakteristik pembelajaran santri dewasa, dan enam prinsip andragogi. Model ini tidak menggantikan metode tradisional pesantren, melainkan memberikan kerangka untuk memperkaya pelaksanaannya. Fondasi yang dipertahankan meliputi adab kepada guru, kesinambungan sanad

keilmuan, otoritas kiai sebagai pembimbing, tradisi pengkajian kitab kuning, serta orientasi pembentukan akhlak dan keberkahan ilmu.

Pada metode bandongan, reinterpretasi diarahkan pada penguatan pemahaman konseptual melalui kontekstualisasi materi, contoh yang relevan dengan kehidupan santri, kesempatan bertanya, dan refleksi atas kandungan kitab. Pada metode sorogan, reinterpretasi diarahkan pada persiapan belajar mandiri, pembacaan kitab secara bertanggung jawab, umpan balik langsung, refleksi atas kesalahan, dan perbaikan secara berkelanjutan. Integrasi kedua metode membentuk siklus: santri memperoleh kerangka pemahaman melalui bandongan, mengulang dan mempersiapkan materi secara mandiri, kemudian menguji dan memperdalam pemahaman melalui sorogan.

Model tersebut diharapkan mengarahkan pembelajaran pada enam capaian konseptual, yaitu penguasaan kitab kuning, kemandirian belajar, kemampuan berpikir reflektif, kemampuan mengontekstualisasikan isi kitab, internalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku, dan tumbuhnya budaya belajar sepanjang hayat. Capaian tersebut merupakan tujuan yang diharapkan dari model, bukan hasil peningkatan yang telah diukur melalui pengujian eksperimen.

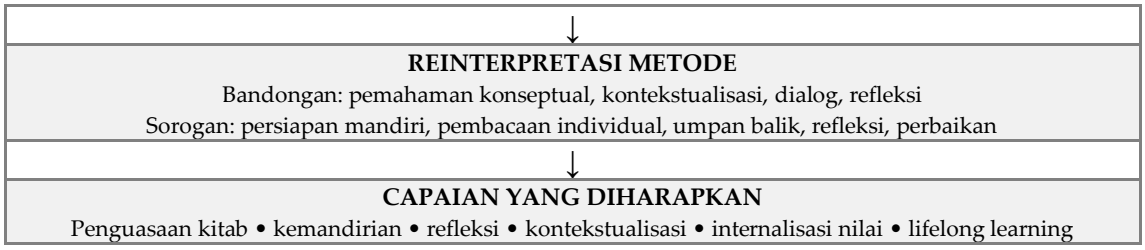
Tabel 1. Integrasi Prinsip Andragogi dalam Reinterpretasi Sorogan dan Bandongan

Prinsip Andragogi	Temuan Empiris	Arah Reinterpretasi
Need to know	Santri belajar karena kebutuhan memperdalam ilmu agama dan memperbaiki kualitas kehidupan beragama.	Kiai menjelaskan manfaat dan relevansi materi kitab bagi kebutuhan kehidupan santri.
Self-concept	Santri bertanggung jawab menyiapkan bacaan, mengulang materi, dan memperbaiki kesalahan; arah pembelajaran tetap dibimbing kiai.	Memperkuat tanggung jawab dan pilihan belajar santri dalam bingkai adab serta otoritas keilmuan.
Experience	Pengalaman pekerjaan, keluarga, dan sosial membantu memahami materi, tetapi belum dimanfaatkan secara sistematis.	Menggunakan pengalaman santri sebagai bahan ilustrasi, dialog, dan refleksi terhadap isi kitab.
Readiness to learn	Santri menyiapkan bacaan sebelum sorogan dan mengulang materi setelah bandongan.	Mempertahankan persiapan mandiri dan memberi panduan belajar yang sesuai kesiapan santri.
Orientation to learning	Materi dikaitkan dengan persoalan ibadah, pekerjaan, keluarga, dan kehidupan bermasyarakat.	Mengembangkan penjelasan kontekstual dan refleksi berbasis persoalan nyata.
Motivation	Dorongan belajar terutama berasal dari kesadaran pribadi untuk memperdalam ilmu agama.	Menjaga motivasi intrinsik melalui pembelajaran bermakna, relevan, dan menghargai perkembangan santri.

Sumber: sintesis hasil penelitian dan enam prinsip andragogi Knowles et al. (2025).

Gambar 2. Konstruksi Konseptual Model Reinterpretasi





Sumber: sintesis hasil penelitian.

Pembahasan

Temuan mengenai keterpaduan sorogan dan bandongan memperlihatkan bahwa kedua metode membentuk rangkaian pembelajaran, bukan dua teknik yang berjalan sendiri-sendiri. Bandongan menyediakan kerangka pemahaman awal melalui penjelasan kiai, sedangkan sorogan memberi kesempatan kepada santri untuk menguji pemahaman melalui pembacaan individual dan koreksi langsung. Pola tersebut menunjukkan hubungan antara pembelajaran kolektif dan pendampingan personal. Temuan ini sejalan dengan pembahasan Kamal (2020) mengenai posisi kedua metode dalam tradisi pesantren, serta kajian Afifullah (2025) yang menempatkan bandongan sebagai sarana transmisi dan penjelasan keilmuan. Penelitian Al-Amiin dan Rahman (2025) juga menegaskan bahwa sorogan memiliki peran dalam enkulturasi dan pewarisan tradisi ilmiah pesantren.

Namun, temuan penelitian ini memperluas pembacaan terhadap kedua metode dengan menempatkan santri dewasa sebagai subjek pembelajaran. Aktivitas persiapan sebelum sorogan, pencatatan selama bandongan, pengulangan materi, dan perbaikan setelah koreksi memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung di dalam maupun di luar forum pengajian. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bertumpu pada penyampaian materi oleh kiai, tetapi juga pada tanggung jawab santri dalam mengelola proses belajarnya. Hal ini beririsan dengan konsep self-directed learning yang menekankan kemampuan pembelajar untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajar (Loeng, 2020).

Analisis enam prinsip andragogi menunjukkan kesesuaian yang tidak seragam. Prinsip kebutuhan untuk mengetahui tampak dari tujuan santri memperdalam ilmu agama dan menghubungkannya dengan kebutuhan hidup. Prinsip konsep diri tampak melalui tanggung jawab menyiapkan dan mengulang materi, tetapi otonomi santri tidak berarti menentukan seluruh arah pembelajaran secara mandiri. Di pesantren, kemandirian berkembang dalam relasi bimbingan kiai dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Dengan demikian, penerapan self-concept dalam konteks ini bersifat relasional: santri aktif mengelola belajarnya, sementara kiai tetap menjaga arah dan validitas pemahaman.

Prinsip pengalaman menjadi aspek yang paling jelas memerlukan penguatan. Pengalaman hidup santri membantu mereka memahami pembahasan yang berkaitan dengan muamalah, pekerjaan, keluarga, dan kehidupan sosial. Akan tetapi, pengalaman tersebut belum selalu diolah menjadi bahan dialog atau refleksi yang terstruktur. Dalam teori Knowles et al. (2025), pengalaman merupakan sumber belajar penting bagi orang dewasa. Karena itu, reinterpretasi tidak cukup hanya menghadirkan contoh dari kiai; proses pembelajaran juga dapat memberi kesempatan kepada santri untuk mengemukakan pengalaman yang relevan, membandingkannya dengan penjelasan kitab, dan merefleksikan pemaknaannya. Langkah tersebut dapat memperkaya pembelajaran tanpa menjadikan pengalaman individual sebagai pengganti otoritas teks dan guru.

Prinsip kesiapan belajar tampak kuat melalui kebiasaan menyiapkan bacaan, memberi makna pada kitab, dan mengulang materi. Prinsip orientasi belajar terlihat ketika kiai menghubungkan materi dengan persoalan nyata sehingga santri memahami manfaat praktis ilmu. Sementara itu, motivasi intrinsik tampak dari kesadaran santri mengikuti pengajian untuk memperdalam pemahaman agama, bukan semata-mata memenuhi kewajiban administratif. Temuan ini sejalan dengan pembahasan pendidikan orang dewasa oleh Budiwan (2018) serta kajian andragogi dalam perspektif Islam oleh Nofriana dan Fitriani (2023), yang menekankan pentingnya kebutuhan, pengalaman, tanggung jawab, dan kebermaknaan belajar.

Kontribusi utama penelitian terletak pada model reinterpretasi yang mengintegrasikan prinsip-prinsip andragogi ke dalam struktur sorogan dan bandongan. Pada bandongan, kiai tetap membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab, tetapi proses tersebut diperkaya melalui contoh kontekstual, ruang klarifikasi, pemanfaatan pengalaman santri, dan refleksi. Pada sorogan, santri tetap membaca kitab secara individual di hadapan pengajar, tetapi prosesnya diperjelas sebagai siklus persiapan mandiri, pembacaan, umpan balik, refleksi, dan perbaikan. Kedua metode tetap berpijak pada adab, sanad keilmuan, otoritas kiai, dan tradisi pengkajian kitab kuning. Kerangka ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi pesantren dapat beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas keilmuannya (Abdullah, 2021).

Model tersebut perlu dipahami sebagai konstruksi konseptual berbasis sintesis temuan lapangan, bukan sebagai model yang telah terbukti meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu pesantren dengan lima informan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke seluruh pesantren. Penelitian lanjutan dapat menguji penerapan model pada pesantren dengan karakteristik

berbeda, atau mengembangkan penelitian tindakan maupun penelitian dan pengembangan untuk menilai keterlaksanaan serta dampaknya terhadap proses belajar santri dewasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sorogan dan bandongan di Pondok Pesantren Darur Ridlo berfungsi secara saling melengkapi. Bandongan menyediakan pemahaman awal melalui pembelajaran kolektif, sedangkan sorogan memperdalam pemahaman melalui pembacaan individual, koreksi langsung, dan pengulangan. Karakteristik santri dewasa memperlihatkan motivasi intrinsik, kesiapan, tanggung jawab, kemandirian, serta orientasi belajar yang kontekstual. Karakteristik tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip andragogi, meskipun pemanfaatan pengalaman santri dan refleksi terstruktur masih perlu diperkuat.

Model reinterpretasi yang dihasilkan mengintegrasikan enam prinsip andragogi ke dalam sorogan dan bandongan dengan tetap mempertahankan adab, sanad keilmuan, tradisi kitab kuning, dan otoritas kiai. Model ini menawarkan kerangka konseptual untuk memperkuat pembelajaran mandiri, reflektif, dialogis, dan kontekstual bagi santri dewasa. Karena model belum diuji melalui implementasi dan pengukuran efektivitas, penelitian berikutnya perlu menguji keterlaksanaan serta relevansinya pada konteks pesantren yang lebih beragam.

REFERENSI

Abdullah. (2021). Tradisi keilmuan pesantren dan tantangan modernitas. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman, 15*(2), 201–218.

Afifullah. (2025). Eksistensi metode bandongan dalam pembelajaran tafsir di pesantren. *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6*(1), 77–90.

Al-Amiin, M. T., & Rahman, M. M. (2025). Sorogan kitab: Eksistensi, enkulturasi dan pewarisan metode ilmiah pesantren. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 10*(1), 93–122.

Budiwan, J. (2018). Pendidikan orang dewasa (andragogy). *Qalamuna, 10*(2), 107–133.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Kamal, F. (2020). Model pembelajaran sorogan dan bandongan dalam tradisi pondok pesantren. *Jurnal Paramurobi, 3*(2), 15–26.

Knowles, M. S., Holton, E. F., Swanson, R. A., & Caraccioli, C. (2025). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (10th ed.). Routledge.

Loeng, S. (2020). Self-directed learning: A core concept in adult education. *Education Research International*, 1–10.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Nofriana, R., & Fitriani, W. (2023). Konsep pendidikan andragogi dalam perspektif Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan, 12*(1), 28–34.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.